

LITERASI SOSIAL:

**Dalam Tinjauan Model Pembelajaran
Berbasis Kearifan Lokal**



Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I
Dra. Ratnawati,, M.Pd
Rabbyatul Amanisa

LITERASI SOSIAL:

Dalam Tinjauan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I
Dra. Ratnawati, M.Pd
Rabbyatul Amanisa



LITERASI SOSIAL:

Dalam Tinjauan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Penulis:

Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I
Dra. Ratnawati, M.Pd
Rabbyatul Amanisa

Editor:

Erik Santoso
Muhammad Husein

Layouter:

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Desember 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 18 x 25cm
ISBN : -

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul *Literasi Sosial: Dalam Tinjauan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan upaya untuk menggali, mengembangkan, dan menerapkan konsep literasi sosial yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Dalam era globalisasi yang penuh tantangan ini, literasi sosial menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Buku ini hadir untuk menjembatani kebutuhan tersebut dengan menghubungkan teori literasi sosial dengan praktik pembelajaran berbasis kearifan lokal. Melalui pendekatan ini, diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat memperkuat pembentukan karakter dan kemampuan sosial dalam dunia pendidikan.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa ide, motivasi, maupun bantuan teknis dalam proses penulisan buku ini.

Harapan kami, buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pendidik, peneliti, mahasiswa, dan semua pihak yang peduli terhadap pengembangan literasi sosial dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca dan semoga mendapatkan wawasan yang berharga dari buku ini.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I KONSEP PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN	3
A. Konsep Model	3
B. Model-Model Kajian Pengembangan	6
1. Model Pengembangan Borg and Gall	6
2. Model Pengembangan Dick and Carey	8
3. Model Pengembangan ADDIE	10
4. Model Pengembangan <i>ASSURE</i>	12
5. Model Pengembangan Jerrold .E. Kemp, dkk.	15
6. Model Pengembangan PPSI	17
BAB II HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)	20
A. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	20
B. Tujuan Pembelajaran IPS	21
C. Pengorganisasian Materi IPS	25
D. Materi IPS Kelas V Sekolah Dasar	28
BAB III KEARIFAN LOKAL, APA DAN BAGAIMANA?	31
BAB IV KONSEP LITERASI SOSIAL	40
BAB V LITERASI SOSIAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL	44
A. Rancangan IPS Berbasis Kearifan Lokal Rejang Lebong	51
B. Pengembangan Model IPS Berbasis Kearifan Lokal	63
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

KONSEP PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN

A. Konsep Model

Model merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, serta menampilkan secara utuh kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Model juga dapat diasumsikan sebagai sesuatu bentuk bahan yang digunakan guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Benny¹ model adalah kerangka konseptual atau pola pikir yang digambarkan untuk mempersentasikan realitas.

Menurut Trianto² model didefinisikan sebagai kerangka operasional yang menguraikan prosedural pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman guru dalam melakukan pembelajaran. Menurut Richard³ model adalah *"the term teaching model refers to a particular approach to instruction that include its goals, syntax, environment, and management system"* yaitu seperangkat aktivitas tertentu termasuk didalamnya terdapat sintaks, tujuan, lingkungan dan sistem pengelolaan. Selanjutnya model pembelajaran juga dideskripsikan sebagai suatu konsep yang membantu untuk menjelaskan proses pembelajaran, baik pola pikir maupun pola tindakan dalam pembelajaran⁴.

Model juga merupakan representasi dari sistem dan bisa dianggap sebagai pengganti sistem yang sebenarnya.⁵ Oleh karena itu, model harus benar-benar mencerminkan sistem untuk tujuan keputusan yang akan dibuat. Richey, Klein, D, Tracey & W⁶ mengemukakan bahwa model merupakan representasi realitas yang disajikan dengan struktur dan

¹ Benny A Pribadi, *"Desain Sistem Pembelajaran,"* Jakarta: PT Dian Rakyat, 2009.

² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

³ Richard Arend, *Classroom Instructional Management* (New York: The McGraw-Hill Company, 1997).

⁴ Abidin Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: Refika Aditama, 2014).

⁵ W. D. K. Averill M. Law, *Simulation Modeling and Analysis*, McGrawHill New York L'Ecuyer P Giroux N Glynn PW, vol. 2 (New York: L'Ecuyer P Giroux N Glynn PW, 1991), <https://doi.org/10.1145/1667072.1667074>.

⁶ M. Richey, Klein, R. C., D, J., Tracey, & W, *The Instructional Design Knowledge Base: Theory, Research, and Practice*. (Routledge, 2011).

urutan yang baik, dan model biasanya diidealkan dan disederhanakan yang dilihat dari suatu kenyataan atau realitas yang terjadi. Jadi sebuah model dapat dikatakan adalah representasi sederhana dari suatu bentuk, proses, dan fungsi fenomena fisik atau gagasan yang lebih kompleks. Model yang terstruktur dengan baik dapat dijadikan salah satu alat bantu sebagai panduan dan dapat memastikan tingkat kualitas dan keseragaman yang menyediakan sarana perbandingan.

Model oleh Agus⁷ dimaknai sebagai pola yang dijadikan pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan tutorial. Menurut Atwi⁸ model adalah suatu representasi realitas yang menggambarkan struktur dan menampilkan salah satu bentuk dari empat bentuk sebagai berikut; deskripsi verbal atau konseptual, langkah-langkah kegiatan atau prosedur, replika fisik atau visual, persamaan atau rumus. Berdasarkan konteks ini model diartikan sebagai proses menyusun sesuatu secara sistematis, dan urut setahap demi setahap dan secara kronologis⁹.

Selanjutnya definisi model dinyatakan sebagai kerangka suatu konsep yang digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat dimaknai sebagai; (a) desainer, (b) pengertian yang diperlakukan untuk membantu proses visualisasi, (c) asumsi data, (d) penyajian yang diperkecil untuk menunjukkan sifat bentuk aslinya¹⁰.

Pendapat Snelbecker tentang model yaitu *"a model is a concretization of a theory which is meant to be analogous to or representative of the processes and variables involved in the theory"*. Model itu adalah tiruan yang dikembangkan dan memiliki variabel yang sesuai untuk diterapkan pada proses pembelajaran dan menggambarkan tahapan-tahapan belajar yang bersifat sistematis¹¹. Berdasarkan konsep ini tujuan model dikembangkan adalah sebagai berikut; (a) alat untuk menyampaikan pesan terhadap peserta didik; (b) rencana dalam menyajikan pembelajaran yang tepat; (c)

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

⁸ Atwi M Suparman, *Desain Instruksional Modern* (Jakarta: Erlangga, 2014).

⁹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

¹⁰ Pribadi, *"Desain Sistem Pembelajaran."* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009).

¹¹ Glenn E Snelbecker, *Learning Theory, Instructional Theory, and Psychoeducational Design*. (McGraw-Hill, 1974).

model yang sederhana untuk menyampikan pesan kepada peserta didik¹².

Berdasarkan pada pendapat para ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa model adalah representasi dari sistem dan realitas yang disajikan dengan struktur dan urutan yang baik, dianggap sebagai pengganti sistem yang sebenarnya, diidealkan, dan disederhanakan dari bentuk, proses, dan fungsi fenomena fisik atau gagasan yang lebih kompleks sehingga dapat memberikan panduan dalam memenuhi kualitas yang diinginkan.

Pengembangan memiliki konotasi perubahan yang bersifat lama. Pengembangan bukan hanya sekedar sebuah peningkatan, namun merupakan sebuah peningkatan yang berkelanjutan untuk jangka panjang.¹³ Sementara itu, menurut Taylor¹⁴, pengembangan adalah proses yang dilakukan untuk membantu seseorang untuk berubah dan berkembang menjadi lebih maju. Menurut istilah politik pengembangan membawa perubahan sosial yang memungkinkan seseorang mencapai potensi manusianya. Pengembangan dalam istilah pembelajaran menurut Reiser & Dempsey¹⁵ merupakan suatu pendekatan sistematis dalam mendesain, memproduksi, mengevaluasi, dan memanfaatkan sistem pembelajaran yang lengkap, meliputi semua komponen sistem yang tepat dalam konteks pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dinyatakan bahwa pengembangan adalah sebuah proses peningkatan kualitas seseorang atau sesuatu menjadi lebih baik untuk kepentingan jangka panjang yang didesain secara sistematis dalam desain, produksi, evaluasi, dan pemanfaatan sistem yang lengkap dan tepat.

Maka, pengembangan model pembelajaran merupakan proses membuat suatu rancangan pembelajaran secara sistematis yang berupa model konseptual, prosedural maupun fisik sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam rangka memenuhi kebutuhan pembelajaran secara realistis hingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹² Joko Widodo, *"Perencanaan Pendidikan Di Sekolah Kejuruan; Disertasi," Bandung: PPS IKIP Bandung, 2005.*

¹³ O Barder, "What Is Development," *Center For Global Development*, 2012, <https://www.cgdev.org/blog/what-development>.

¹⁴ K. Taylor, "Cambridge Dictionary,," 2020, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/development>.

¹⁵ & Dempsey Reiser, R. A., "Trends and Issues in Instructional Design," 2012.

B. Model-Model Kajian Pengembangan

Mengembangkan model pembelajaran tidak bisa terpisahkan dengan model pembelajaran yang dikemukakan para ahli. Model adalah acuan yang dapat digunakan untuk mendesain suatu model pembelajaran. Harre dalam Richey et al¹⁶ mengidentifikasi dua jenis model, yaitu model mikromorf (*Micromorphs*) dan paramorf (*Paramorphs*). Model berkarakter Mikromorf adalah replika fisik dan visual, contohnya seperti simulasi komputer atau model skala benda besar. Sedangkan model Paramorf adalah model simbolis yang biasanya menggunakan deskripsi secara lisan. Model Paramorf dapat dikelompokkan sebagaimana berikut:

1. Model Konseptual adalah tipe yang paling mungkin disamakan dengan teori, karena ini adalah deskripsi umum dan verbal dari pandangan khusus tentang realitas, Lebih abstrak dari teori yang berhubungan dengan konsep dan proposisi yang lebih spesifik, mensintesis kajian terkait, didukung oleh pengalaman atau hanya sejumlah data yang terbatas.
2. Model Prosedural adalah sebuah model yang mendeskripsikan bagaimana melakukan langkah-langkah kegiatan. Model prosedural sering berfungsi sebagai panduan untuk solusi masalah khusus. Biasanya disajikan dengan menggunakan gambar atau bagan.
3. Model Matematika persamaan yang menggambarkan hubungan antara berbagai komponen dari situasi tertentu.

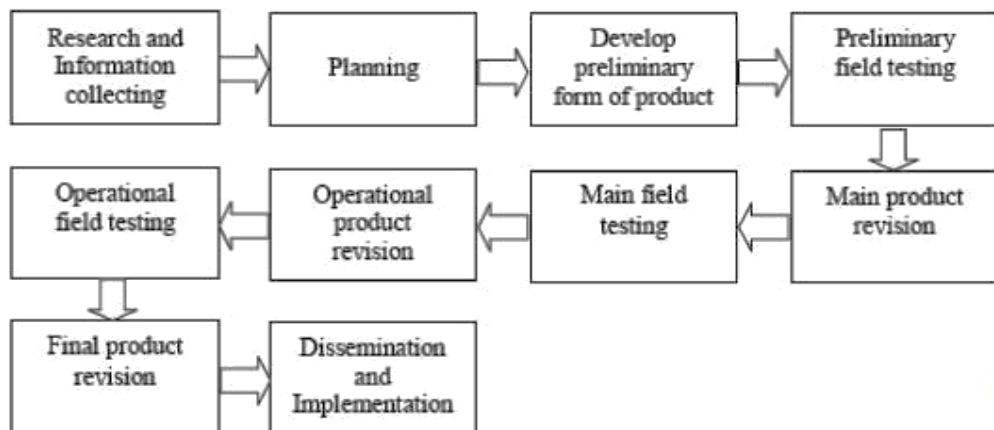
Beberapa teori model pembelajaran yang dapat digunakan dalam merancang, mendesain, mengembangkan, dan memproses produk model sebagai acuan pembelajaran dari beberapa ahli, diantara model-model tersebut sebagai berikut;

1. Model Pengembangan Borg and Gall

Model Borg and Gall disesuaikan dengan nama modelnya yaitu Borg dan Gall¹⁷. Model ini dinamakan model kajian dan pengembangan (*educational research and development*), dimana langkah-langkah prosedurnya sebagai berikut:

¹⁶ Richey, Klein, R. C., D, J., Tracey, & W, *The Instructional Design Knowledge Base: Theory, Research, and Practice*.

¹⁷ R Walter Borg and D Meredith Gall, *Educational Reserach: An Introduction*, 4th ed (New York: Longman, 2003).



Gambar 1. 1 Bagan Alur Model Borg and Gall

Sumber: Borg and Gall (2003)

Berdasarkan gambar 1.1 model Borg and Gall dikembangkan dengan sepuluh langkah yaitu: (1) *research and information collecting*; (2) *planning*; (3) *develop of preliminary of product*; (4) *preliminary field testing*; (5) *main product revision*; (6) *main field testing*; (7) *operational field testing*; (8) *operational product revision*; (9) *final product revision*; (10) *dissemination and implementation*.

Langkah pertama, kajian dan pengumpulan informasi yakni meliputi studi literatur dan observasi sehingga menemukan data-data permasalahan di lapangan sebagai persiapan merumuskan kerangka kerja kajian.

Langkah kedua, perencanaan yakni penetapan keahlian yang berkaitan dengan temuan permasalahan sehingga dapat menetapkan tujuan perencanaan secara spesifik dan jika perlu dapat juga melaksanakan uji coba skala kecil/terbatas.

Langkah ketiga, pengembangan rancangan produk awal yakni mengembangkan produk model awal yang sudah direncanakan sekaligus menyiapkan bahan-bahan pendukung produk model dan melakukan evaluasi terhadap produk awal.

Langkah keempat, uji coba produk awal, yakni melakukan uji coba produk model awal dengan melibatkan 1-3 sekolah dengan menggunakan 6-12 subyek. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan kuesioner serta melakukan analisis data.

Langkah kelima, revisi produk utama yakni melakukan revisi produk awal berdasarkan saran-saran yang tercatat dari hasil uji coba produk awal. Sehingga setelah revisi awal maka menjadi produk model utama.

Langkah keenam, uji coba produk utama yakni melakukan uji coba produk model utama dengan melibatkan 5-15 sekolah dengan menggunakan 30-300 subyek. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan kuesioner serta melakukan analisis data.

Langkah ketujuh, revisi produk operasional yakni melakukan revisi pada produk model utama sesuai saran uji coba produk utama. Setelah revisi utama maka menjadi produk model operasional.

Langkah kedelapan, uji coba produk operasional yakni melakukan uji coba operasional atau uji coba lapangan lebih luas yang melibatkan 10-30 sekolah dengan menggunakan 40-200 subyek. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan kuesioner serta melakukan analisis data.

Langkah kesembilan, revisi produk final yakni meliputi melakukan revisi produk operasional berdasarkan saran dari hasil uji coba operasional. Uji lapangan. Setelah revisi maka dihasilkan produk model final.

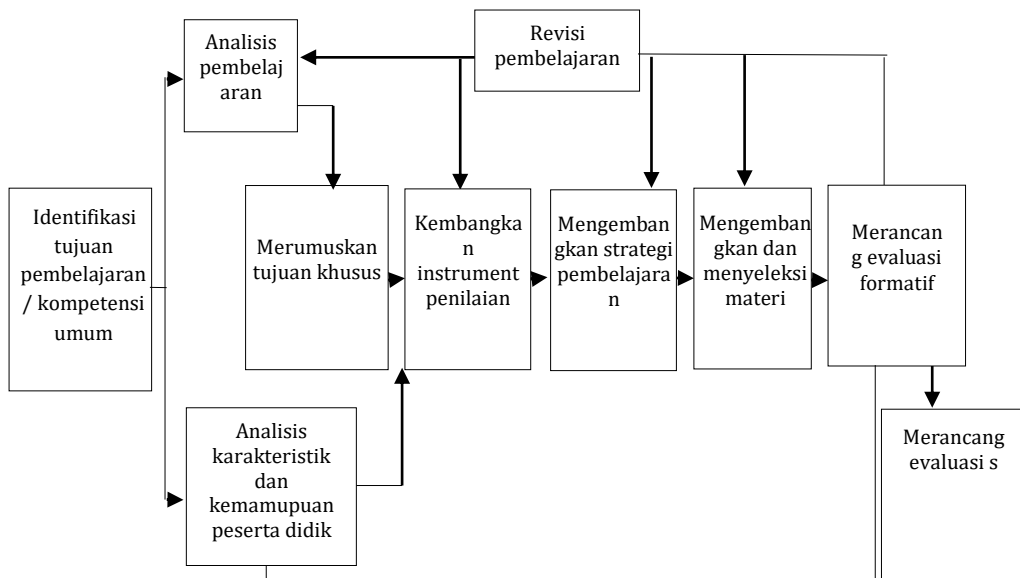
Langkah kesepuluh, desiminasi dan implemntasi yakni menyebarluaskan produk model untuk digunakan pada pembelajaran sesungguhnya sesuai dengan penggunaannya di lapangan.

Model Borg and Gall juga memiliki kekuatan dan kelemahan. Adapun kekuatan model Borg and Gall ini adalah terletak pada prosedur kerja yang sitematik. Artinya untuk melangkah ketahap berikutnya maka langkah sebelumnya menjadi acuan utama. Sedangkan kelemahannya adalah seorang pengembang model yang tidak paham maksud dari setiap tahapan maka sulit untuk mengembangkan produk dengan baik karena desainnya harus dimulai dari langkah awal.

2. Model Pengembangan Dick and Carey

Model pembelajaran Dick and Carey dikembangkan pada tahun 2009 yang berorientasi pada pendekatan sistem berskala makro. Pendekatan ini menilai setiap komponen berpengaruh terhadap komponen lainnya

sehingga selalu berada dalam satu kesatuan. Langkah-langkah pembelajaran menurut Dick and Carey¹⁸ dijelaskan sebagaimana berikut;



Gambar 1.2 Bagan Alur Model Desain Dick and Carey
Sumber: Dick eal.(2015)

Berdasarkan gambar 1.2, di atas model Dick and Carey terdiri dari sepuluh langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran umum; (2) menganalisis pembelajaran; (3) menganalisis perilaku dan karakteristik awal peserta didik; (4) menentukan tujuan pembelajaran; (5) mengembangkan perangkat penilaian; (6) mengembangkan strategi pembelajaran; (7) memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran; (8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif; (9) mendesain dan merevisi kegiatan pembelajaran; (10) mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif.

Di dalam Benny dijelaskan¹⁹, model desain sistem pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick dan Carey telah lama digunakan untuk menciptakan program pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.

¹⁸ Walter Dick, Lou Carey, and James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction* (Ohio: Pearson Education, 2009).

¹⁹ Benny Pribadi, *Model Assure Untuk Mendesain Pembelajaran Sukses* (Jakarta: Dian Rakyat, 2011).

Model yang dikembangkan didasarkan pada penggunaan pendekatan sistem atau *system approach* terdapat komponen-komponen dasar dari desain sistem pembelajaran yang meliputi analisis desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model ini terdiri atas beberapa komponen dan subkomponen yang perlu dilakukan untuk membuat rancangan aktivitas yang lebih besar.

Pengembangan model desain sistem pembelajaran ini tidak hanya diperoleh dari teori dan hasil kajian, tetapi juga dari pengalaman praktis yang diperoleh dilapangan. Implementasi model desain sistem pembelajaran ini memerlukan proses yang sistematis dan menyeluruh. Hal ini diperlukan untuk menciptakan desain sistem pembelajaran yang mampu digunakan secara optimal dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran.

Komponen-komponen utama dari model desain sistem pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick and Carey, terdiri dari:

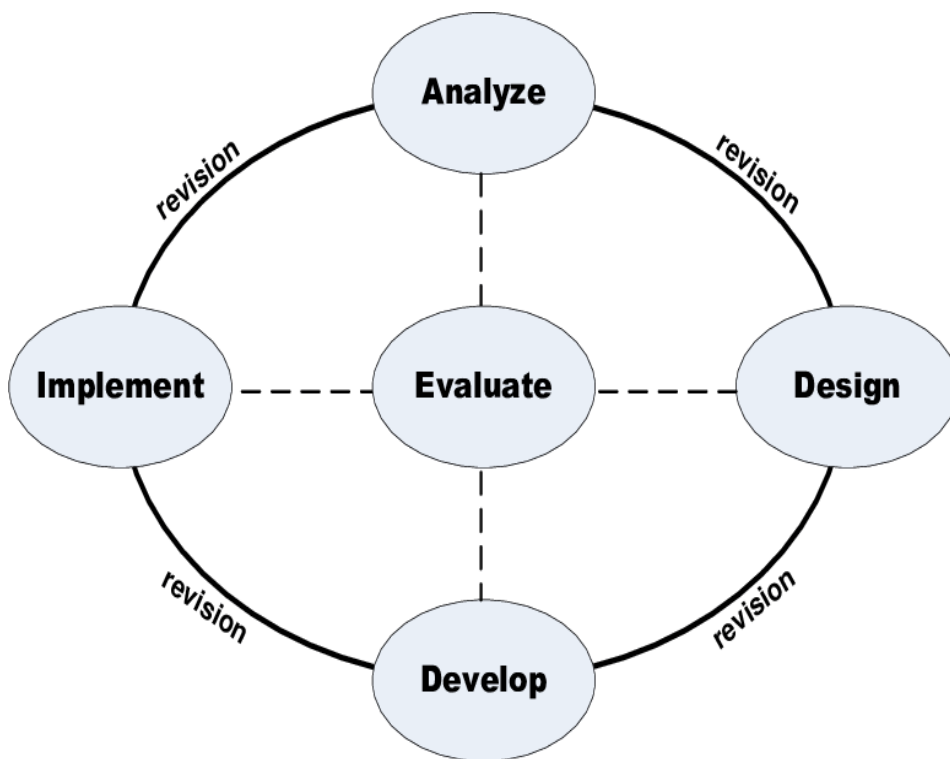
- 1) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran
- 2) Melakukan analisis instruksional
- 3) Menganalisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran khusus
- 5) Mengembangkan instrument penilaian
- 6) Mengembangkan strategi pembelajaran
- 7) Mengembangkan dan memilih bahan ajar,
- 8) Merancang dan mengembangkan evaluasi formatif
- 9) Melakukan revisi terhadap program pembelajaran
- 10) Merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif.

3. Model Pengembangan ADDIE

Model ADDIE dikembangkan oleh Molenda dan Roling²⁰. Model ini paling sederhana, mudah dipelajari dan sangat praktis untuk digunakan. Menurut Pribadi²¹ menyatakan bahwa model ADDIE dikembangkan sebagai acuan pelatihan pengembangan profesional guru, perancang program dan instruktur dalam menciptakan program pembelajaran dan digambarkan sebagai berikut:

²⁰ Maribe Robert Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach* (New York: Springer, 2009).

²¹ Pribadi, "Desain Sistem Pembelajaran." (Jakarta : Dian Rakyat, 2009)



(Sumber: Branch, 2009)

Gambar 1.3 Bagan Alur Model ADDIE

Berdasarkan gambar 1. 4 model ADDIE di desain dengan langkah sesuai namanya yaitu: (1) *Analyze*, (2) *Design*, (3) *Development*, (4) *Implementation*, (5) *Evaluation*. Model desain ini sangat singkat, sederhana, dan berorientasi generik sehingga dapat digunakan secara luas.

Model ADDIE (*analysis, design, development, dan evaluation*) adalah model desain pembelajaran yang paling generik dan dikembangkan secara sistematis dan berpijak pada landasan teorities desain pembelajaran yang dikembangkan. Adapun tahap dari model ini menurut Lynch & Roecker dalam Luh Putu Putrini adalah sebagai berikut :

1) Analisis

Tahap analisis merupakan suatu proses mendefinisikan siapa target sasaran program yang dikembangkan.

2) Desain

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap desain meliputi penyusunan struktur program, pembuatan *story board*, perancangan antarmuka, penyusunan sistematika penyajian materi, ilustrasi, visualisasi, serta perancangan alat evaluasi.

3) Pengembangan

Pengembangan mewujudkan desain menjadi kenyataan merupakan proses yang dilakukan pada tahap pengembangan. Artinya, jika dalam membuat program diperlukan suatu bahasa pemrograman, maka program tersebut harus dikembangkan menggunakan bahasa pemrograman yang dipilih.

4) Penerapan

Setelah program dibuat, selanjutnya dilakukan langkah nyata untuk menerapkan program yang sedang dibuat. Artinya, pada tahap ini semua yang telah dikembangkan diinstal atau diset sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa diimplementasikan.

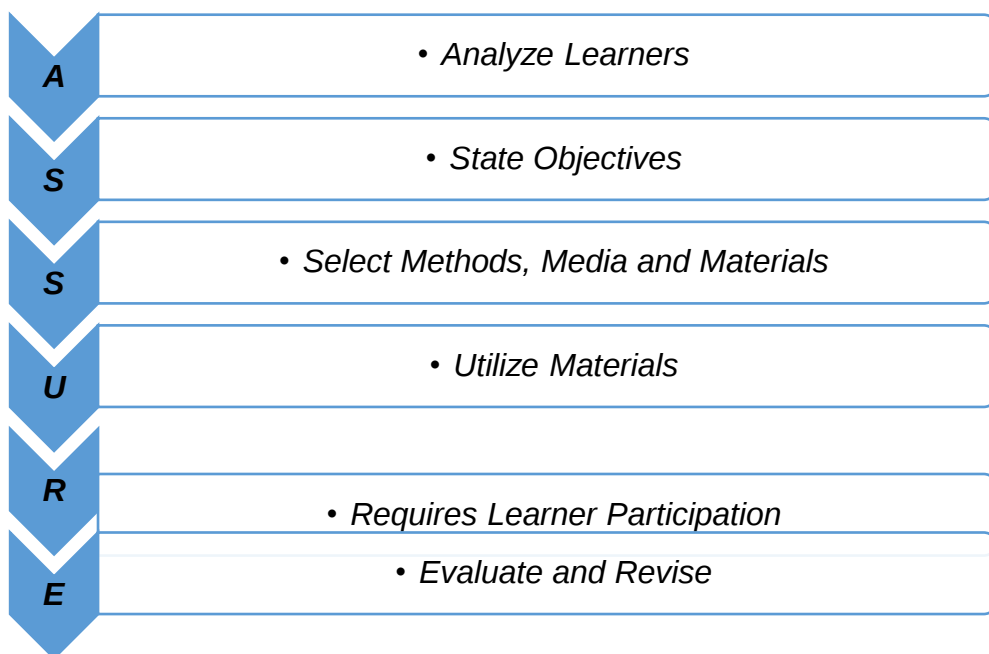
5) Evaluasi

Evaluasi diperlukan untuk melihat apakah program yang sedang dibangun berhasil, sesuai dengan harapan awal atau tidak. Tahap evaluasi bisa terjadi pada setiap empat tahap di atas. Evaluasi yang terjadi pada setiap empat tahap di atas itu dinamakan evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi.

4. Model Pengembangan ASSURE

Model ASSURE dikembangkan oleh Sharon E. Smaldino, James D. Rusel, Robert Heinich, dan Michael Molenda tahun 2005.²² Model ASSURE penggunaannya lebih berorientasi kepada penciptaan media dan teknologi dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran yang diinginkan, pemanfaatan model ASSURE perlu dilakukan tahap demi tahap (sistematik) dan menyeluruh (holistik) agar dapat memberikan hasil yang optimal yaitu terciptanya pembelajaran sukses. Adapun langkah-langkah penerapan model ASSURE digambarkan sebagai berikut:

²² D S Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).



Gambar 2.4 Bagan Alur Model ASSURE

Berdasarkan gambar 2.3 model ASSURE di atas memiliki enam langkah sesuai dengan namanya yaitu: (1) menganalisis karakteristik peserta didik (*analyze learners*); (2) merumuskan tujuan pembelajaran atau kompetensi (*states objectivies*); (3) memilih metode, media dan bahan ajar (*select methods, media, and material*); (4) menggunakan materi pembelajaran (*utilize materials*); (5) melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran (*require learner's participation*), serta (6) mengevaluasi dan merevisi (*evaluate and revise*).

Langkah pertama, melakukan analisis karakteristik peserta didik (*analyze learners*) dengan maksud mengidentifikasi sikap, situasi kehidupan dalam keluarga, lingkungan tempat tinggal, kompetensi khusus yang dimiliki dan gaya belajar peserta didik yang akan terlibat dalam pembelajaran.

Langkah kedua, menentukan tujuan pembelajaran (*states objectivies*) dengan maksud menyusun kompetensi yang dicapai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Dua tujuan yang dirumuskan yaitu tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan umum mencakup jenis pengetahuan sikap dan keterampilan bersifat umum,

tujuan khusus adalah kompetensi yang akan dicapai peserta didik berdasarkan hasil jabaran dari tujuan umum dalam bentuk indikator ketercapaian.

Langkah ketiga, melakukan pemilihan bahan ajar, metode dan media (*select methods, media, and material*) dengan maksud menentukan ketiga komponen itu dengan tepat, bahan yang dipilih adalah bahan yang sesuai dengan tingkat dan lingkungan peserta didik. Metode yang ditetapkan harus tepat dengan gaya belajar peserta didik. Media yang digunakan harus sesuai dengan bahan yang dikembangkan.

Langkah keempat, menggunakan bahan ajar (*utilize materials*), dengan maksud melibatkan pemikiran peserta didik dalam proses penyusunan bahan metode dan media yang telah dipilih. Tujuannya agar peserta didik lebih mudah memahami bahan yang dipelajari dan bahan yang dipilih itu sesuai dengan lingkungan dan tingkat pengetahuan yang dimilikinya.

Langkah kelima, melibatkan peserta didik dalam pembelajaran (*require learner's participation*) dengan maksud sebelum peserta didik dinilai secara formal peserta didik perlu dilibatkan dalam aktivitas-aktivitas mempelajari seperti memecahkan masalah, simulasi, kuis atau persentasi dengan menggunakan bahan, media dan metode yang disusun. Jika peserta didik terlibat secara penuh mengikuti setiap rangkaian proses pembelajaran dengan aktif maka mereka akan mudah memahami materi pembelajaran.

Langkah keenam, melakukan evaluasi dan revisi (*evaluate and revise*) dengan maksud menilai keberhasilan mempelajari proses pembelajaran, kualitas metode dan media yang digunakan sehingga kekurangan yang ditemukan dijadikan sebagai bahan revisi. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus sampai program terlaksana secara tuntas.

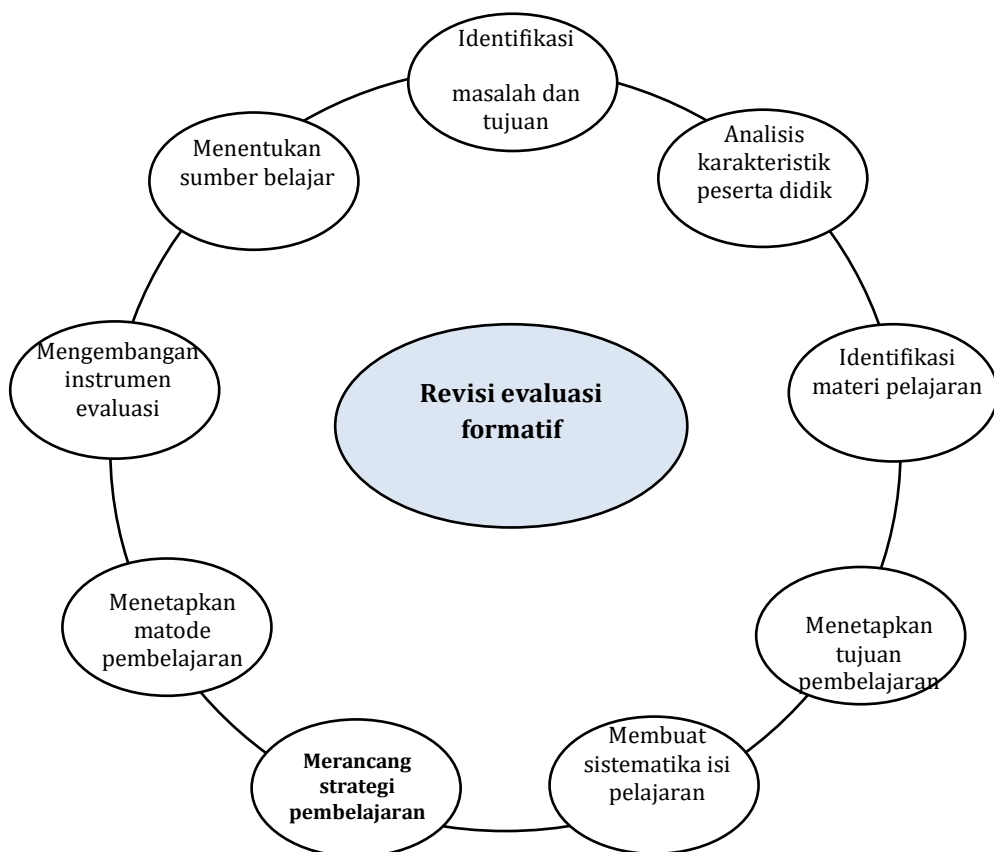
Keunggulan model ASSURE yaitu: (a) peserta didik terlibat secara langsung melakukan latihan atau praktik; (b) menekankan pada aspek keterampilan; (c) ada produk yang dihasilkan; dan (d) evaluasi dilaksanakan secara terus menerus sampai bahan yang direncanakan dinyatakan tuntas dipelajari.

Sedangkan kelemahan model ASSURE yaitu: (a) model ini hanya dapat dikembangkan pada sekolah-sekolah yang memiliki kelengkapan fasilitas teknologi; (b) model hanya dapat dikembangkan pada sekolah-

sekolah yang memiliki tenaga guru yang terampil dalam penggunaan teknologi; dan (c) sulit dilakukan diluar kelas.

5. Model Pengembangan Jerrold .E. Kemp, dkk.

Model Kemp, dkk, adalah model yang berfokus pada perencanaan kurikulum dengan pendekatan dari perspektif pelajar, bukan dari konten instruksional desain dan dikembangkan secara melingkar²³, pengembangan elemen model Kemp., dkk. disajikan dalam bentuk pola oval tanpa garis atau panah petunjuk, karena dapat dilakukan sewaktu-waktu dari elemen mana saja tergantung pengembangannya dan sesuai kebutuhan model, dimana model Kemp., dkk digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.5 Bagan Alur Model J.E. Kemp

²³ H Abbie Brown and D Timothy Green, *The Essentials of Intructional Design, Connecting Fundamental Principles with Process and Practice* (New York: Exon, 2016).

Berdasarkan gambar 2.5, menunjukkan bahwa model kemp., dkk dikembangkan sembilan langkah yaitu: (1) identifikasi masalah pembelajaran dan menentukan tujuan; (2) meneliti karakteristik pembelajar; (3) mengidentifikasi konten materi secara khusus; (4) menentukan tujuan khusus; (5) membuat konten; (6) merancang strategi pembelajaran; (7) menetapkan metode pembelajaran; (8) mengembangkan instrument evaluasi; dan (9) memilih dan menetapkan sumber belajar ²⁴.

Langkah pertama, mengidentifikasi masalah pembelajaran dan menentukan tujuan dengan maksud menemukan masalah dan menyusun tujuan rancangan program pembelajaran secara umum.

Langkah kedua, meneliti karakteristik pembelajar dengan maksud mendapatkan data peserta didik yang mencakup latar belakang sosial, tingkat perkembangan peserta didik, maupun latar belakang pendidikan peserta didik sebelumnya. Kegiatan ini sangat mempengaruhi keputusan pembelajaran yang akan di desain (dirancang).

Langkah ketiga, mengidentifikasi konten secara khusus dengan maksud menentukan materi yang akan digunakan dalam rancangan program yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan langkah-langkah apa yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi pembelajaran. Disamping itu, ditentukan pula cara melakukan dan indikator-indikator ketercapaian hasil pembelajarannya.

Langkah keempat, menentukan tujuan khusus pembelajaran dengan maksud menyusun tujuan program pembelajaran secara khusus yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan dikembangkan sesuai materi. Penentuan materi ajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, jenis kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Kemudian ditentukan jenis materi yang akan dibelajarkan yang terangkum dalam bahan ajar.

Langkah kelima, menyusun konten/materi secara sistematis dan logis dalam setiap unit dengan maksud menyusun materi ke dalam unit-unit secara sistematis sesuai tujuan khusus. Uraian materi menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami.

Langkah keenam, merancang strategi pembelajaran dengan maksud menyusun strategi program pembelajaran dan disesuaikan dengan

²⁴ Rusman, Deni Kurniawan, and Riyana Cepi, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

karakteristik peserta didik, karakteristik materi/konten. Strategi pembelajaran yang digunakan memenuhi kriteria efektif, efisien, praktis, dan tentunya tidak membutuhkan biaya yang tinggi.

Langkah ketujuh, menetapkan metode pembelajaran dengan maksud menyusun metode yang akan digunakan. Metode disesuaikan dengan karakteristik materi dan karakteristik peserta didik yang meliputi gaya belajar.

Langkah kedelapan, mengembangkan instrument evaluasi dengan maksud menyusun instrument untuk evaluasi program pembelajaran dengan baik. Instrument disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran dan konten yang terkait.

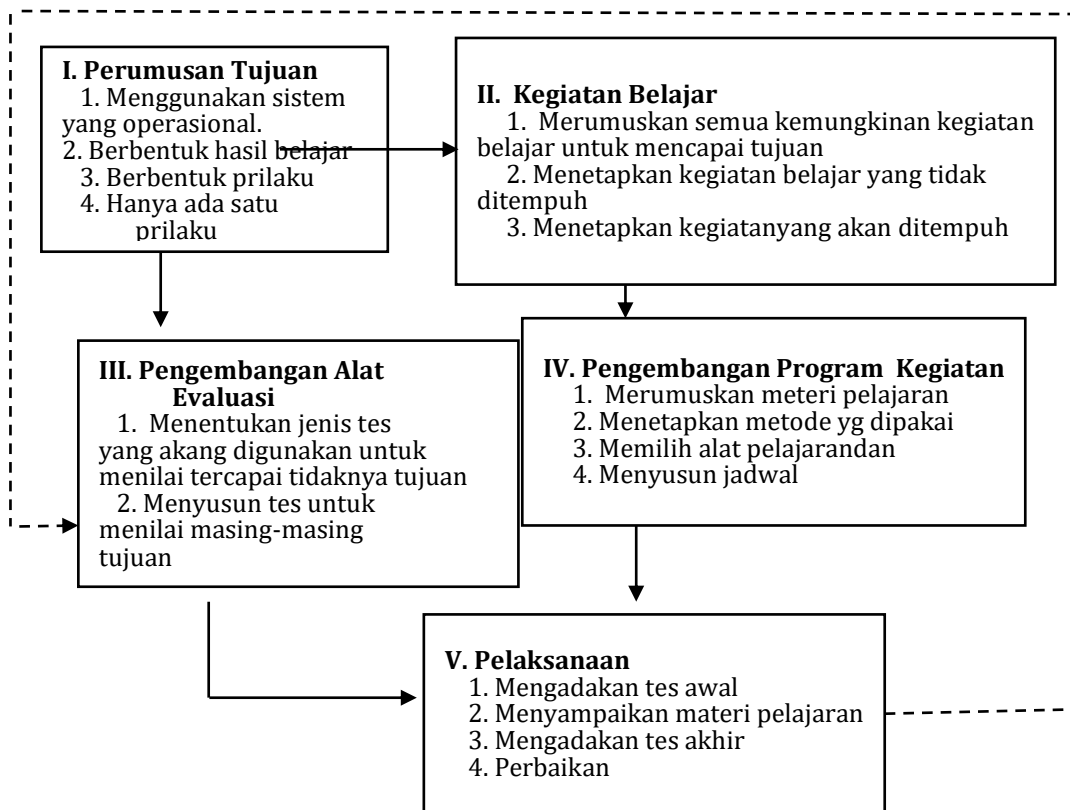
Langkah kesembilan, memilih dan menetapkan sumber belajar dengan maksud, menetapkan sumber acuan terkait seluruh komponen pengembangan rancangan program pembelajaran.

Kelebihan model Kemp., dkk yaitu pengembangannya bersifat melingkar yang menunjukkan bahwa proses pengembangan model bersifat fleksibel dan luwes sehingga memudahkan pengembangan model untuk menentukan elemen mana yang mampu untuk dilakukan terlebih dahulu. Kelemahan model Kemp., dkk yaitu (a) desainnya tidak terstruktur sehingga guru yang tidak bisa bekerja secara individu akan kesulitan menentukan langkah awal dalam memulai pembelajaran ; (b) desain evaluasi dibuat secara terpisah yang dinilai seolah-olah bukan menjadi bagian dari proses.

6. Model Pengembangan PPSI

PPSI merupakan singkatan dari prosedur pengembangan sistem instruksional. Menurut Harjanto²⁵ model PPSI digunakan sebagai metode penyampaian dalam rangka melaksanakan kurikulum 1975 untuk SD, SMP, SMS, dan kurikulum 1976 untuk sekolah kejuruan serta pendekatan yang berorientasi pada tujuan, dimana digambarkan sebagai berikut:

²⁵ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*.



Gambar 1.6 Bagan Alur Model PPSI

Berdasarkan gambar 2.6 model PPSI dikembangkan dengan lima tahapan yaitu: (1) perumusan tujuan/kompetensi, (2) kegiatan belajar; (3) pengembangan alat evaluasi; (4) pengembangan program pembelajaran; (5) pelaksanaan.

Langkah pertama, merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas tentang kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki peserta didik sesudah mengikuti program pembelajaran tertentu. Kemampuan atau tingkah laku tersebut dirumuskan secara spesifik dan operasional sehingga dapat diamati atau terukur.

Langkah kedua, menentukan kegiatan belajar yakni merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar yang data dilaksanakan untuk mencapai tujuan, mengorganisasikan kegiatan belajar yang dapat atau

tidak dapat dilaksanakan, menetapkan kegiatan belajar yang masih perlu dilaksanakan oleh peserta didik. Kemampuan melaksanakan ketiga hal ini dapat membuat program pembelajaran yang dikembangkan terlaksana secara efektif dan efisien.

Dalam kajian pengembangan sebuah model dikatakan valid apabila para pengguna dapat menerima hasil dari model tersebut dan mampu menjelaskan aktualisasi implementasinya. Validasi merupakan tahapan akhir dari penyusunan suatu model, untuk itu sebelum validasi dilakukan model perlu verifikasi terlebih dahulu. Proses verifikasi adalah suatu pembuktian bahwa yang diyakini itu benar. Menurut Law & Kelton²⁶ verifikasi adalah mengecek penerjemahan model simulasi konseptual ke dalam program kerja.

Sebuah model harus dipersiapkan secara matang sebelum diterapkan agar mempunyai manfaat yang berarti untuk suatu tujuan. Ciri-ciri model baik antara lain; (1) *simple*; (2) *aplicable*; (3) *important*; (4) *controllable*; (5) *adaptable*; (6) *communicable*.²⁷ Merujuk pada ciri-ciri tersebut maka dalam menyusun model harus memenuhi kriteria sebagai berikut; (1) mengidentifikasi kerangka kunci; (2) merinci setiap bagian atau tahapan dalam kerangka; (3) menyeleksi atau memodifikasi bagaimana proses yang memerlukan perbaikan/revisi; (4) menyusun proses dalam model; (5) melakukan revisi model.²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketika menyusun atau menerapkan sebuah model diperlukan persiapan yang matang mulai dari pengidentifikasian model yang akan dibuat, proses penyusunan model dan sampai proses revisi model.

²⁶ Averill M. Law, *Simulation Modeling and Analysis*.

²⁷ Robert H Ennis, "Critical Thinking and Subject Specificity: Clarification and Needed Research," 1989, 4, <https://doi.org/DOI: 10.3102/0013189X018003004>.

²⁸ Anne F Marrelli, Janis Tondora, and Michael A Hoge, "Strategies for Developing Competency Models," *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research* 32, no. 5 (2005): 533–61.

BAB II

HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)

A. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial yang sering kita kenal di Indonesia dengan istilah IPS mulai dikenal tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai diaplikasikan pada kurikulum 1975. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan untuk tingkat Sekolah Dasar dan Menengah. Namun dalam kepustakaan asing IPS lebih dikenal dengan istilah *Social Studies*, *Social Education*, *Social Studies Education*, *Social Science Education*, *Citizenship Education*, dan *Studies of Society and Environment*.²⁹

IPS adalah mata pelajaran yang memuat tentang konsep, fakta, peristiwa, dan abstraksi yang berkaitan dengan isu kewarganegaraan dan sosial³⁰. IPS merupakan integrasi dari beberapa komponen pembelajaran yang memuat cabang ilmu sosial, sejarah, budaya, sosiologi, politik, hukum, geografi, dan ekonomi. IPS dikembangkan menurut kebijakan dan kasus-kasus sosial yang terjadi dalam realita sosial yang menunjukkan suatu pendekatan, interdisipliner dari cabang-cabang dan aspek ilmu sosial.

Menurut Wahidmurni, IPS adalah mata pelajaran yang diambil dari banyak ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan dipadukan untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran disekolah.³¹ IPS adalah suatu bidang studi yang mempelajari, mengkaji dan menganalisis gejala dan masalah sosial dalam masyarakat dengan melihat berbagai aspek atau kombinasi kehidupan.³² IPS (*Social Studies*) sebagai kajian terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial didefinisikan secara beragam oleh para ahli artinya bahwa *Social Studies* sebagai *delimiting the social sciences for pedagogical use* (upaya membatasi ilmu-ilmu sosial untuk penggunaan secara pedagogik).

²⁹ Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: Laboratorium PKn: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2008).

³⁰ Arnie Fajar, *Portofolio Dalam Pelajaran IPS* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

³¹ Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h.15

³² Ischak, et al, *Pendidikan IPS di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h.131

Namun, dari sekian ahli yang memberikan definisi tentang IPS atau *Social Studies* paling lengkap adalah definisi yang dirumuskan oleh *The National Council for the Social Studies (NCSS)* yang menyatakan bahwa IPS menurut Donald³³ yakni;

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provide coordinated systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Berdasarkan pernyataan rumusan di atas, dapat dipahami bahwa IPS dirumuskan sebagai suatu kajian terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan (*civic competence*). Pada tingkat sekolah, kajian IPS terkoordinasi dengan disiplin ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama dan sosiologi, serta ilmu-ilmu kemanusiaan, matematika dan ilmu-ilmu alam.

B. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan utama IPS ialah membantu generasi muda untuk mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan yang informatif dan rasional bagi kebaikan masyarakat sebagai warga negara dari masyarakat yang berbudaya majemuk dan demokratis dalam dunia yang saling memiliki ketergantungan. Sedangkan tujuan IPS menurut Schneider³⁴ yakni;

The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”.

³³ Donald Chair Schneider et al., *Curriculum Standards for Social Studies: Expectations of Excellence*, 1994.

³⁴ Schneider et al.

Maksudnya, IPS bertujuan untuk membantu generasi muda dalam mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang informatif dan rasional bagi kebaikan masyarakat sebagai warga negara yang berbudaya majemuk dan demokratis serta saling ketergantungan.

Sejalan dengan pandangan NCSS tersebut, fungsi dan peran IPS sebagai medium “strategis dalam usaha pembentukan warga negara yang baik dan handal sesuai dengan tujuan pembangunan nasional.” Dengan demikian *social studies* yang diadopsi ke dalam IPS di Indonesia merupakan salah satu bidang studi yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat serta hubungan interaksi antara manusia dengan lingkungannya, baik sosial maupun fisik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS untuk Sekolah Dasar merupakan materi pelajaran yang disederhanakan dari ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan (*civic competence*).

IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang sekolah bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik. Sedangkan materi digali dan diseleksi dari sejarah dan ilmu-ilmu sosial serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains.

Sejalan dengan pandangan NCSS tersebut, Sumantri³⁵ menyatakan IPS berfungsi sebagai media pembelajaran dalam membentuk warga negara yang baik dan handal sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Oleh karena *social studies* yang diadopsi pada materi IPS di Indonesia adalah salah satu bidang studi yang mempelajari terkait kehidupan manusia dalam bermasyarakat serta interaksi hubungan antara manusia dan lingkungannya, baik secara sosial maupun fisikal.

Jadi, IPS di Sekolah Dasar secara spesifik bertujuan untuk; (1) mengembangkan kemampuan sosial, berpikir kreatif, aktif, inkuiri, kritis, keterampilan sosial serta pemecahan masalah; (2) menumbuhkan kesadaran, komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan sosial; (3) mengandung ilmu tentang konsep dasar dari status ekonomi, sosiologi, sejarah, dan geografi, kewarganegaraan secara psikologis dan psikologis; dan (4) menambah *skill* dalam berkomunikasi, kompetisi dan kompetensi

³⁵ M.N. Sumantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

serta kerjasama yang baik dalam struktur dan tatanan masyarakat setempat secara global maupun nasional ³⁶.

Menurut Iin³⁷ mata pelajaran IPS memiliki karaktersitik dan ciri utama sebagai berikut; (1) pembelajaran tidak hanya pada aspek *knowledge* saja, namun mencakup juga keterampilan serta nilai; (2) IPS tidak hanya memuat tentang satu bidang disiplin ilmu saja, namun IPS bersifat terpadu (*multiple resources*); (3) IPS mengikutkan data tentang fakta dengan ilmu atau sebaliknya ilmu dengan fakta; (4) mengdepankan keaktifan peserta didik dengan cara belajar berpikir kritis, analitis dan rasional; dan (5) pembelajaran yang menyesuaikan terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Awan Mutakin juga menyatakan, bahwa tujuan pembelajaran IPS dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:³⁸ (1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman nilai sejarah, pemahaman konsep dasar, dan kemampuan menggunakan pendekatan ilmu sosial yang digunakan untuk memecahkan masalah sosial; (2) Mampu menggunakan proses dan model berpikir untuk mengambil keputusan tentang cara memecahkan masalah yang berkembang di masyarakat; (3) Memperhatikan isu dan masalah sosial, mampu menganalisisnya secara kritis dan mengambil tindakan yang tepat; dan (4) Mampu mengembangkan berbagai potensi untuk membangun eksistensi diri dan kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Selanjutnya, Hidayati³⁹ merumuskan IPS Sekolah Dasar memiliki tujuan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik yaitu: (1) Pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat diberikan kepada peserta didik melalui fakta dan gagasan. Selain itu, ini mengembangkan rasa kebersamaan dan stabilitas serta menyediakan informasi dan sumber daya yang dapat membantu memajukan masyarakat; (2) Sikap belajar yang baik artinya dengan belajar IPS peserta didik memiliki kemampuan menyelidiki untuk menemukan ide-ide, konsep-konsep baru

³⁶ Arnie Fajar, *Portofolio Dalam Pelajaran IPS* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset., 2002).

³⁷ Iin Siti Masyitoh Sapriya, Dadang Sundawa, *Pembelajaran Dan Evaluasi Hasil Belajar IPS* (Bandung: UPI PRESS, 2006).

³⁸ Mutakin, Awan. 1998. *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: Depdikbud. 1998)

³⁹ Hidayati, *Pengembangan Pendidikan IPS SD*, (Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008),h.1-24

sehingga mereka mampu melakukan perpesktif untuk masa yang akan datang; (3) Nilai dan sikap sosial penting dalam mata pelajaran IPS, sehingga ketika sikap sosial berkembang dimasyarakat maka sikap sosial peserta didik juga ikut berkembang; (4) Kemampuan IPS. Peserta didik menggunakan kemampuan dan alat IPS seperti berpikir ilmiah untuk menemukan bukti, mempelajari data masyarakat, menguji validitas, dan mengklasifikasikan serta menafsirkan data sosial, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa tujuan IPS di Sekolah Dasar yakni membantu peserta didik mengembangkan kemampuan, membuat keputusan yang informatif dan rasional bagi kebaikan masyarakat sebagai warga masyarakat yang berbudaya majemuk dan demokratis dalam dunia yang saling memiliki ketergantungan. Artinya IPS memiliki sasaran dan fokus untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berguna baginya, seperti pemikiran, sikap dan nilai-nilainya sebagai individu, anggota masyarakat dan sosial, hak dan budaya untuk hidup dalam masyarakat.

Program pembelajaran IPS secara komprehensif mencakup empat dimensi, yaitu⁴⁰;

1. Dimensi pengetahuan (*Knowledge*)

Wawasan tentang pengetahuan sosial berbeda-beda pada setiap orang. Sebagian berpendapat bahwa pengetahuan sosial meliputi peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu. Sebagian lain menyatakan bahwa pengetahuan sosial mencakup keyakinan-keyakinan dan pengalaman belajar peserta didik. Secara konseptual, pengetahuan setidaknya mencakup: (a) Fakta (yakni peristiwa, objek, orang atau hal-hal yang terjadi); (b) Konsep (yakni kata-kata atau frase yang mengelompok, berkategori, dan memberi arti terhadap kelompok yang berkaitan); dan (c) generalisasi (yakni suatu ungkapan/pernyataan dari dua atau lebih konsep yang terkait. Generalisasi mempunyai tingkatan kompleksitas isi, dan disesuaikan terhadap tingkatan perkembangan peserta didik.

2. Dimensi Keterampilan (*Skills*)

⁴⁰ Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

Pembelajaran IPS sangat memperhatikan dimensi keterampilan di samping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Keterampilan yang diperlukan dalam proses pembelajaran IPS adalah (a) keterampilan meneliti; (b) keterampilan berpikir; (c) keterampilan partisipasi sosial; (d) keterampilan berkomunikasi.

3. Dimensi Nilai dan Sikap (*Values and Attitudes*)

Nilai yang dimaksud dalam pembelajaran IPS adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah terbentuk pada pribadi seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terlihat dari proses berpikir atau bertindak. Umumnya, nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antar individu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan.

4. Dimensi Tindakan (*action*)

Tindakan sosial merupakan dimensi pembelajaran IPS, karena tindakan memungkinkan peserta didik menjadi peserta didik yang aktif dan belajar secara kongkrit dan praktis. Belajar dari isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas apa yang akan dilakukan dan bagaimana caranya, para peserta didik belajar menjadi warga negara yang efektif di masyarakat.

NCSS menetapkan Keterampilan-keterampilan esensi dalam Ilmu Pengetahuan Sosial, salah satunya adalah keterampilan berpikir yang meliputi *classify information, interpret information, analyze information, summarize information, Synthesize Information, evaluate information*.⁴¹ Sedangkan unsur lainnya dari Pendidikan IPS adalah melatih keterampilan (skill) yang mencakup: keterampilan berfikir, keterampilan akademik dan keterampilan sosial.

C. Pengorganisasian Materi IPS

Pada pembelajaran IPS terdapat tiga cakupan sebagai fokus dari proses pembelajaran tersebut sebagaimana dirumuskan oleh Barr dan

⁴¹ Anne Schneider, "Policy Design for Democracy," *The University of Kansas*, 1997.

Shermis dalam J.R. Chapin dan Messick,⁴² yaitu (1) IPS sebagai pendidikan kewarganegaraan (*Citizenship Transsmissional*), yang di dalamnya termasuk tradisi pewarisan budaya bangsa (*Culture heritage*). Tujuannya adalah penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan kepada peserta didik ; (2) IPS sebagai Pengajaran ilmu-ilmu sosial (*Social Studies taught as Social Science*), yang tujuannya kewarganegaraan (warga negara yang baik) dapat dicapai dengan pengambilan keputusan yang didasarkan pada penguasaan konsep-konsep, proses dan masalah ilmu-ilmu sosial dan; (3) IPS sebagai penyelidikan reflektif (*Social studies taught as reflective inquiry*), tujuan kewarganegaraan (warga negara yang baik) dimana pengetahuan berasal dari apa yang perlu diketahui oleh warga negara untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah.

Menurut Sumaatmaja⁴³, proses pembelajaran IPS, harus dibangun dalam suasana sosial kemasyarakatan yang kondusif, sehingga para peserta didik tetap merasakan ada dalam lingkungan yang wajar. Proses pembelajaran IPS yang hanya dilaksanakan dalam ruang kelas dapat membatasi ruang kreasi yang mengakibatkan tumbuhnya perasaan pada diri peserta didik seolah-olah ada dalam isolasi dari masyarakat nyata.

Pola pendekatan dalam mengorganisasikan materi IPS dalam kurikulum sekolah menurut J. R. Chapin⁴⁴ menggunakan dua pola pendekatan. Pertama, pendekatan lingkungan/masyarakat yang semakin meluas (*expanding environment/communities*), dimulai dari lingkungan/ masyarakat yang paling dekat dengan peserta didik (diri sendiri orang lain dan keluarga), lingkungan tetangga/desa, sekolah, lingkungan yang lebih luas adalah dunia. Kedua, pendekatan spiral (*spiralled approach*). Pada model pendekatan ini, konsep-konsep dasar dan proses penyelidikan yang pokok dari ilmu-ilmu sosial (misalnya konsep keluarga, tetangga, RT/RW, kabupaten, provinsi, saling ketergantungan, perubahan budaya dan lain sebagainya) diajarkan pada tiap kelas/tiap tahun tetapi dengan kadar yang semakin

⁴² J. R. Chapin, *Elementary Social Studies; A Practical Guide*, 8th Editio (Pearson, 2013).

⁴³ Nursid. Sumaatmaja, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Bandung Alumni 1980, 2002).

⁴⁴ Chapin, *Elementary Social Studies; A Practical Guide*.

mendalam dan meluas, semakin lanjut atau semakin mempunyai abstraksi yang lebih tinggi.

Kurikulum IPS 2013 merupakan mata pelajaran yang mengkaji permasalahan sosial dalam konteks fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi. Topik-topik yang dipelajari dalam IPS merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat. Mata pelajaran IPS meliputi geografi, sosiologi, sejarah dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS diharapkan peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab dan cinta damai.⁴⁵

Selanjutnya untuk struktur kurikulum IPS di SD/MI secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 2.1
Struktur Kurikulum IPS SD/MI Kelas V

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTUBELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

⁴⁵ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.17